



**Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli  
di Pasar Wage Kabupaten Nganjuk**

**ARY SETYORINI, S.Pd.**

**Balai Bahasa Jawa Timur  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2016**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan kemudahan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami berharap hasil penelitian ini bisa bermanfaat dan berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Tidak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu menyelesaikan penelitian ini. Secara khusus peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Kepala Balai Bahasa Jawa Timur, penilai, dan para pihak yang sudah ikut membantu.

Kami sadar bahwa penelitian yang dihasilkan adalah buah dari kerja sama antar semua pihak. Kami yakin bahwa penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan, oleh karena itu saran, kritik, dan tanggapan yang sifatnya membangun sangat kami harapkan.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat dan berguna bagi usaha melengkapi koleksi dan informasi kebahasaan di Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan penggunaan alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli.

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya pemikiran penggunaan alih kode dan campur kode pada kegiatan transaksi jual beli di Pasar Wage Nganjuk, khususnya pada saat tawar menawar barang dagangan. Yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dimana mereka sering menggunakan alih kode dan campur kode.

Penelitian ini membahas masalah bagaimanakah pola-pola atau bentuk perilaku yang terjadi saat melakukan transaksi jual beli pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk, bagaimanakah campur kode dan alih kode yang terdapat di dalam wacana interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Wage Kabupaten Nganjuk, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya alih kode dan campur kode di dalam transaksi jual beli di Pasar Wage Kabupaten Nganjuk dimana masyarakat Kabupaten Nganjuk adalah heterogen.

Data penelitian ini berupa penggalan percakapan interaksi jual beli yang diduga mengandung alih kode dan campur kode serta faktor-faktor. Teknik pengumpulan data dengan cara simak rekam dan teknik pencatatan. Dari penelitian ini dapat ditemukan bentuk alih kode ada dua macam 1) alih kode yang berwujud alih bahasa dan 2) alih tingkat tutur. Bentuk campur kode yang ditemukan ada dua yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Factor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu identifikasi peranan dan identifikasi ragam.

## DAFTAR ISI

|   |    |
|---|----|
| Kata Pengantar.....                     | i  |
| Abstrak.....                            | ii |
| <b>Bab I</b>                            |    |
| Pendahuluan.....                        | 1  |
| 1. Latar Belakang.....                  | 1  |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                | 1  |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....              | 5  |
| 1.4 Masalah Penelitian.....             | 6  |
| 1.5 Batasan perasional.....             | 6  |
| 1.6 Metode dan teknik.....              | 7  |
| 1.6.1. Metode.....                      | 7  |
| 1.6.2. Teknik.....                      | 8  |
| <b>Bab II</b>                           |    |
| Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....  | 9  |
| 2. Landasan Teori.....                  | 9  |
| 2.1 Kode .....                          | 9  |
| 2.2 Jenis Kode.....                     | 10 |
| 2.2.1. Dialek.....                      | 10 |
| 2.2.2 Ragam.....                        | 11 |
| 2.2.3 Tingkat Tutur atau Udha Usuk..... | 12 |

|  |    |
|--|----|
| 2.2.3 Tingkat Tutur atau Udha Usuk.....    | 12 |
| 2.3 Alih Kode.....                         | 12 |
| 2.4 Campuran Kode.....                     | 13 |
| 2.4.1 Penyebab Terjadinya Campur Kode..... | 14 |
| 2.4.2 Macam-macam Wujud Campur Kode.....   | 15 |
| 2.5 Komponen Tutur.....                    | 16 |

### Bab III

|                 |    |
|-----------------|----|
| Pembahasan..... | 18 |
|-----------------|----|

|  |    |
|--|----|
| 3.1 Pola- pola atau bentuk perilaku yang terjadi saat melakukan transaksi jual beli pedagang pasar wage Kabupaten Nganjuk..... | 18 |
| 3.2. Bentuk campur kode.....   | 23 |
| 3.2.1 Campur Kode Intern .....   | 23 |
| 3.2.1.1 Campur kode yang berwujud Kata.....  | 23 |
| 3.2.1.2 Campur kode berwujud frasa.....  | 23 |
| 3.2.1.3 Campur kode berwujud perulangan.....   | 28 |
| 3.2.2 Campur kode ekstern.....   | 30 |
| 3.2.2.1 Campur kode ekstern dari Bahasa Cina.....  | 31 |
| 3.2.2.2 Campur kode dari Bahasa Arab.....  | 32 |

|  |    |
|--|----|
| 3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode..... | 33 |
| 3.3.1 Identifikasi Peranan .....                     | 33 |
| 3.3.2 Identifikasi Ragam.....                        | 33 |

#### Bab IV

|                        |    |
|------------------------|----|
| Penutup.....           | 41 |
| Daftar Pustaka.....    | 42 |
| Lampiran-lampiran..... | 43 |

## Bab I

### Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Harimurti:2008:3). Dalam pandangan di atas, bahasa memiliki fungsi yang terkait dengan identitas manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Sejak lama manusia telah menyadari pentingnya bahasa dan penguasaan bahasa untuk perkembangan peradaban. Hingga sekarang, Semakin maju peradaban manusia semakin besar peran bahasa.

Bahasa senantiasa bergerak mengikuti perubahan sosial dan budaya. Jika kita hubungkan dengan pemakaian bahasa yang sedang marak digunakan dalam masyarakat bisa kita lihat bahwa bahasa itu dinamis. Apalagi masyarakat kita adalah masyarakat yang heterogen yang bisa disebut juga masyarakat multilingual. Menurut Harimurti (2008:160) multilingual yaitu 1) orang yang mampu atau biasa memakai lebih dari satu bahasa, 2) bersangkutan atau mengandung lebih dari satu bahasa. Sedangkan multilingualisme yaitu gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan memakai lebih dari satu bahasa.

Dari masyarakat yang multilingual tersebut sering kita jumpai adanya percakapan alih kode dan campur kode. Salah satunya sering kita temukan di dalam area pasar tradisional khususnya dalam transaksi jual beli. Banyak cara yang dilakukan para

pedagang untuk menawarkan dagangannya agar cepat laku salah satunya dengan menggunakan bahasa yang menarik. Terkadang bisa menggunakan bahasa Indonesia kadang bisa juga menggunakan bahasa daerah setempat.

Secara geografis kabupaten Nganjuk adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur. Sebelah Utara Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Madiun. Pada zaman dahulu, Nganjuk dikenal dengan nama Anjuk Ladang. Anjuk berarti tinggi, atau dalam arti simbolis adalah mendapat kemenangan yang gilang gemilang. Ladang artinya tanah atau daratan. Kabupaten Nganjuk dikenal dengan sebutan Kota Angin

Di Nganjuk banyak sekali terdapat pasar tradisional salah satunya adalah Pasar Wage. Pengertian pasar jaman sekarang menjadi abstrak, karena berupa lembaga tempat transformasi barang dan jasa menjadi memiliki nilai nominal sehingga barang dan jasa mempunyai harga. Namun demikian dalam bahasa Jawa pasar itu sama dengan peken yang artinya tempat keramaian dimana terjadi proses transaksi jual beli secara massal. Banyak sekali pasar tradisional yang namanya diambilkan dari pasaran hari dalam bahasa Jawa.

Dalam tradisi Jawa yang disebut hari pasaran itu terdiri dari Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing. Bagi yang menyakini masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri. Di wilayah Jawa termasuk Nganjuk hari pasaran sering dijadikan nama pada pasar tradisional. Nama pasaran hari yang digunakan menandakan pasar tersebut akan ramai sekali pada hari pasaran tersebut dibandingkan dengan hari-hari yang lain. Pasar

Wage merupakan salah satu pasar tradisional di kota Nganjuk, Jawa Timur. Pasar ini menjadi salah satu penggerak roda perekonomian di kota ini.

Sebagai tempat transaksi pasar menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli yang memungkinkan adanya penggunaan dua bahasa. Penggunaan dua bahasa atau lebih sering disebut dwibahasa atau bilingual. Dalam pengguna dwibahasa pasti akan terjadinya alih kode dan campur kode. Dimana kedua hal tersebut sangat sulit dipisahkan dalam kegiatan berkomunikasi dimasyarakat yang multilingual.

Berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat multilingual seseorang kadang kurang bisa menguasai bahasa daerah setempat sehingga mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Begitu juga sebaliknya bagi seseorang yang kurang dalam penguasaan bahasa Indonesianya pasti lebih dominan menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Akan tetapi dalam masyarakat yang multilingual penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah kadang-kadang mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Sejalan dengan pendapat Suwito (1985:68) bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, umpamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing. Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya campur kode.

Dalam kajian yang berkaitan dengan masalah pemilihan kode diperlukan konsep ranah, yakni konteks sosial yang telah melembaga (institutionalized contexts). Ranah pada dasarnya adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan dan

merupakan konstelasi antara lokasi atau tempat, topik, dan partisipan (lihat sumarsono, 1993:14).

Beberapa ahli, seperti yang dikutip sumarsono (1993) serta sumarsono dan partana (2002), menyebutkan ranah dalam penggunaan bahasa dengan jumlah dan jenis yang berbeda-beda. Fishman (dalam Sumarsono, 1993:13) menyebutkan empat ranah, yakni ranah keluarga (*Family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pekerjaan dan pendidikan (*employment and education*). Greenfield (dalam Sumarsono dan Partana 2002:206) menyebutkan lima ranah dalam penggunaan bahasa yang meliputi ranah keluarga (*family*), persahabatan (*Friendship*), agama (*religion*), pendidikan (*education*), dan kerja (*employment*). Parasher (dalam Sumarsono dan Partana, 2002:206) menyebutkan tujuh ranah yakni ranah keluarga, kekariban, ketetangaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja.

Pasar Wage sebagai pasar tradisional terbesar di Kabupaten Nganjuk memiliki intensitas transaksi jual beli yang tinggi. Maka dari itu penelitian ini mengacu pada penggunaan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh para penjual dan pembeli khususnya menyangkut aktivitas tawar menawar yang terjadi di Pasar Wage. Alih kode yang terjadi pada transaksi yang terjadi di Pasar Wage dapat dilihat dari alih kode yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, dapat juga terjadi dari ragam ngoko ke krama atau sebaliknya. Selanjutnya dari sudut campur kode dapat berupa klausa atau kalimat, frasa atau kata.

## 1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pola-pola atau bentuk perilaku yang terjadi saat melakukan transaksi jual beli pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk
2. Bagaimanakah Campur kode dan alih kode yang terdapat di dalam wacana interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Wage Kabupaten Nganjuk
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya alih kode dan campur kode di dalam transaksi jual beli di Pasar Wage Kabupaten Nganjuk dimana masyarakat Kabupaten Nganjuk adalah heterogen

## 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk memaparkan:

1. Mengapa terjadi alih kode dalam transaksi jual beli pedagang dan pembeli di Pasar Wage Kabupaten Nganjuk
2. Mengapa terjadi Campur kode di dalam transaksi jual beli pedagang dan pembeli di Pasar Wage Kabupaten Nganjuk
3. Mengapa timbul Faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode di dalam transaksi jual beli di Pasar Wage Kabupaten Nganjuk

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis bagi perkembangan linguistik pada umumnya dan sociolinguistik pada khususnya. Manfaat praktis berkaitan dengan upaya kodifikasi bahasa-bahasa dari berbagai ranah yang ada dalam masyarakat. Hal itu dapat berguna untuk mengetahui gambaran suatu masyarakat, khususnya dari segi kebahasaannya. Dengan kata lain hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kodifikasi bahasa-bahasa yang ada dalam masyarakat. Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menjelaskan beberapa aspek bahasa yang tidak dapat dijangkau lewat deskripsi sintaksis, morfologi, fonologi, dan semantik dalam studi linguistik.

#### 1.5. Batasan Operasional

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diberikan definisi operasionalnya, antara lain mencakup kode, campur kode, alih kode, transaksi dan pasar tradisional. Definisi tentang istilah-istilah tersebut dikemukakan sebagai berikut:

1. Kode adalah sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada.
2. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

3. Alih Kode adalah pengantian kode yang berupa bahasa atau ragam bahasa dari kode yang satu ke kode yang lain pada waktu seseorang bertutur. Penggantian itu sendiri bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan peran serta atau situasi lain.
4. Transaksi adalah persetujuan jual beli (dalam perdagangan) antara dua pihak
5. Pasar tradisional adalah pasar yang dalam pelaksanaannya bersifat tradisional dan ditandai dengan pembeli serta penjual yang bertemu secara langsung.
6. Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri

## 1.6. Metode, dan Teknik

### 1.6.1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode sajian informal dimaksudkna sebagai cara penyajian hasil dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dengan demikian sajian hasil analisis data dalam penelitian ini tidak memanfaatkan berbagai lambang, tanda singkatan, seperti yang biasa digunakan dalam metode penyajian hasil analisis pada tulisan ini.

### 1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik simak rekam yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan dengan cara merekam data lingual tuturan pedagang di Pasar Wage Nganjuk. Pelaksanaan teknik ini adalah dengan cara memutar ulang hasil rekaman yang di dapat dilapangan kemudia ditranskripsikan. Selain itu penulis juga menggunakan teknik observasi dan teknik simak. Teknik pertama dilakukan dengan observasi atau pengamatan, biasanya cenderung dimasukkan ke dalam tahap penjajagan atau tahap invensi (Moleong, 1994:65). Tahap penjajagan ini perlu dilakukan sebelum tahap pengambilan data. Hal ini terjadi karena pada dasarnya penelitian deskripsi baru dapat dilakukan jika populasi sudah dikenal sifat-sifatnya.

Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat data yang berada di luar data lingual. Misalnya, faktor-faktor sosial pedagang di Pasar yang meliputi tingkat pendidikan, asal suku bangsa, umur dan jenis kelamin, sedangkan faktor-faktor situasional berhubungan dengan situasi tutur yang sedang berlangsung, dapat berupa topik pembicaraan, tempat pembicaraan, sudut pembicaraannya, dan situasi bicaranya (Suwito, 1985:24).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2. Landasan Teori

Untuk mendasari pembicaraan wujud alih kode dalam wacana jual-beli sandang yang terjadi di Pasar Wage dalam bagian kerangka teori ini dikemukakan beberapa konsep yang berisi pengertian atau uraian tentang: (1) Kode, (2) Jenis Kode, (3) Alih Kode, (4) Campur kode, dan (5) Komponen tutur.

##### 2.1. Kode

Pada suatu aktivitas berbicara yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya (Pateda 1990:83). Pengkodean melalui proses yang terjadi baik kepada pembicara maupun mitra bicara. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Di dalam proses pengkodean kalau mitra bicara atau pendengar memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sebagai apa yang disarankan oleh penutur.

Poedjosoedarmo (1974:4) memberikan batasan tentang kode sebagai suatu sitem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang si penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam sebuah kode terdapat beberapa unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem, dan fonem yang pemakaiannya dikendalikan oleh

semacam pembatasan umum yang berupa faktor-faktor nonlinguistik, dan faktor tersebut disebut dengan komponen tutur.

Menurut Suwito (1985:67-69) kode adalah salah satu varian dalam hierarki kebahasaan. Selain kode juga dikenal berbagai varian, antara lain varian kelas sosial, ragam, gaya dan varian kegunaan. Varian regional disebut dengan dialek geografis yang dibedakan dengan dialek regional dan dialek lokal. Ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa, sedangkan varian kegunaan disebut dengan register. Tiap-tiap varian merupakan tingkat tertentu dalam kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode, sedangkan kode merupakan bagian dari bahasa.

Sejalan dengan batasan kode tersebut, kode dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang berwujud bahasa dengan berbagai variannya yang digunakan dalam bertutur, khususnya oleh para peserta tutur dalam kegiatan jual-beli pada masyarakat tutur di Pasar Wage Kabupaten Nganjuk. Perlu diketahui bahwa dalam transaksi jual beli terdapat maksud yang cukup jelas antara penjual dan pembeli dalam hal tawar menawar dengan maksud kedua belah pihak mendapatkan untung.

## 2.2. Jenis Kode

Kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara orang satu dengan orang lain. Bagi masyarakat yang monolingual atau ekabahasa kode terjadi dari varian-varian satu bahasa, tetapi bagi masyarakat yang multilingual kode terjadi dari varian satu bahasa atau lebih dari dua bahasa. Akan tetapi dalam masyarakat multilingual perwujudan kode

jauh lebih kompleks daripada kode pada masyarakat tutur yang sifatnya monolingual. Secara garis besar, kode dapat dibedakan menjadi tiga: dialek, ragam, dan tingkat tutur atau *undha usuk*.

### 2.2.1. Dialek

Dialek adalah suatu varian bahasa yang kemunculannya ditentukan oleh latar belakang asal usul dari si penutur bahasa itu. (Halliday, 1972:141) menyebutkan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang ditentukan menurut pengguna bahasa. Menurut Poedjosoedarmo (1978:31-32) ada enam variasi bahasa yang disebut dialek, yaitu dialek geografis, dialek sosial, dialek aliran, dialek usia, dialek jenis, dan dialek suku.

### 2.2.2. Ragam

Terdapat tiga jenis ragam dalam bahasa, yaitu ragam suasana, ragam komunikasi, dan ragam register (Poedjosoedarmo, 1978:36). Ragam suasana dibedakan menjadi ragam santai dan ragam resmi. Adapun ragam santai biasanya ditandai dengan beberapa penyingkatan dan penggalan tuturan serta bersifat lisan (Nababan, 1984:22). Sedangkan ragam resmi bersifat formal dan umumnya ditandai dengan munculnya tuturan-tuturan lengkap dan runtut sejalan dengan kaidah bahasa yang ada.

### 2.2.3. Tingkat Tutur atau *Udha Usuk*

Tingkat tutur merupakan salah satu wujud kode dalam suatu masyarakat tutur. Faktor penentu dalam hal ini adalah relasi antara penutur dengan mitra tutur. Apabila

seorang penutur bertutur dengan seorang yang dihormati, penutur akan menggunakan kode tutur yang memiliki rasa hormat. Demikian pula penutur bicara dengan seseorang yang tidak perlu dihormati, maka akan menggunakan kode tutur yang tidak hormat pula. Dengan demikian dalam bertutur seseorang penutur selalu menggunakan tingkat tutur atau *udha-usuk*.

### 2.3. Alih Kode

Soewito (1985:68) mengemukakan definisi alih kode sebagai peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Soewito membedakan alih kode menjadi dua macam yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Adapun yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, misal dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sedangkan, alih kode ekstern terjadi pada bahasanya sendiri dengan bahasa asing. Soewito juga mengatakan dalam bahasanya disebutkan beberapa macam faktor alih kode, antara lain: 1) penutur, 2) lawan tutur, 3) hadirnya penutur ketiga, 4) pokok pembicaraan, 5) untuk membangkitkan rasa humor, 6) untuk sekadar bergengsi.

Hymes (1972) juga menyebutkan istilah alih kode (*code swithching*) digunakan untuk pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Dia membedakan alih kode atas alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi pada antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam suatu bahasa daerah, atau

antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek, sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi pada bahasa asli dengan bahasa asing. Adapun Poedjosoedarmo (1982: 45-56) menyatakan bahwa pada waktu bercakap, seorang pembicara sering mengganti kode bahasanya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa alih kode dapat dibedakan atas alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara adalah pergantian kode bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur yang berlangsung sesaat saja, sedangkan alih kode permanen adalah pergantian kode bicara dengan disertai adanya pergantian sikap relasi terhadap lawan bicara secara sadar akibat pergantian status.

Definisi alih kode dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:9) yang menyatakan bahwa alih kode merupakan penggunaan variasi bahasa atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran, situasi, atau partisipan lain. Hal tersebut disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari kita sering sekali menggunakan alih kode, hal ini disebabkan oleh faktor kemudahan dalam mendiskripsikan suatu peristiwa tutur dengan menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### 2.4. Campur Kode

Di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya yang menggunakan bahasa tersebut, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Seorang penutur yang banyak menguasai

bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur yang hanya menguasai satu atau dua bahasa saja.

Beberapa ahli sociolinguistik yang memberi batasan campur kode antara lain (suwito 1985:76) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Thelander (dalam soewito 1985:76) berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama.

Nababan mengatakan (1984:32) menyatakan bahwa campur kode terjadi bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa. Adapun ciri-ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi formal.

#### 2.4.1. Penyebab Terjadinya Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan, kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih yang menyebabkan dapat teridentifikasi, karena :1) identifikasi peranan, 2) identifikasi ragam. Kedua identifikasi tersebut saling bergantung dan tidak jarang saling bertumpang tindih. Adapun untuk ukuran identifikasi peranan adalah

sosial, registrasi, dan edukasional, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosial.

Menurut Suwito (1985:77-78) membicarakan campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, adapun pengertian campur kode ke luar adalah menandai sikap dan hubungan orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Sedangkan campur kode ke dalam adalah penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasanya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Dalam bahasa Jawa pemilihan variasi bahasa seperti pemakaian bahasa ngoko, madya, dan krama.

#### 2.4.2. Macam-macam Wujud Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam campur kode dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu : 1) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, 2) menyisipkan unsur-unsur yang berbentuk frasa, 3) menyisipkan unsur-unsur yang berbentuk baster, 4) menyisipkan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, 5) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk perulangan kata, 6) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk perulangan kata.

Menurut Nababan (1984:32) campur kode terjadi tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntutnya. Maksudnya, berbeda dengan alih kode yang ditentukan oleh faktor situasi, campur kode tidak disebabkan faktor situasi. Dengan demikian Nababan membagi campur kode menjadi tiga bagian yaitu, kesantiaian

penutur, kebiasaan penutur, dan adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai.

Selanjutnya menurut Ohoiwutun (1997:71) penyebab campur kode yaitu tidak adanya pandangan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia serta keinginan penutur menunjukkan prestise. Dari sisi bentuk, campur kode dapat berupa 1) kata, 2) frasa, 3) baster, 4) klausa. Campur kode dapat pula berupa kata monomorfemik dan polimorfemik ( bentuk dasar dan bentuk kompleks), bentuk ulang, dan bentuk ungkapan. Menurut Suwito (1983; Rahardi, 1996; Chaer, 1995) dari segi sifat campur kode dapat 1) bersifat intern, dan 2) ekstern. Adapun penyebab campur kode antara lain 1) sikap berbahasa penutur, 2) kekurangtahuan penutur terhadap kaidah bahasa, 3) kedwibahasaan, 4) kemiskinan perbendaharaan kata tutur, dan 5) kesengajaan. Sedangkan dari segi fungsi, penggunaan campur kode oleh penutur dimaksudkan untuk mempermudah alur komunikasi, dan untuk tidak "terikat" kaidah bahasa (yang "kaku") (Santoso, 1999:25)

## 2.5. Komponen Tutur

Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik atau kebahasaan. Ditentukan pula oleh faktor-faktor yang bersifat nonlinguistik atau luar bahasa. Faktor luar bahasa yang dapat dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur itu oleh Hymes (1972), Wolf dan Poedjosoedarmo (1982) disebut komponen tutur (speech components). Konsep komponen tutur itu diterima karena memang sebuah tuturan atau ujaran yang pada

hakikatnya merupakan pesan yang dilontarkan oleh penutur dalam bertutur itu perwujudan maknanya ditentukan oleh komponen tutur.

Hymes (1972) menunjukkan delapan komponen yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur. Dia menyebut hal itu sebagai *components of speech*, yang pada intinya meliputi (1) tempat dan suasana tutur, (2) peserta tutur (partisipan), (3) tujuan tutur, (4) pokok tuturan (topik), (5) nada tutur, (6) sarana tutur, (7) norma tutur, (8) jenis tuturan. Sebagai pengembangan komponen tutur yang dikemukakan oleh Hymes (1972) tersebut dengan beberapa pembenahan yang disesuaikan dengan keadaan nyata di Indonesia, khususnya di Jawa.

Poedjosoedarmo (1985) mengemukakan tiga belas komponen tutur yang terdapat dalam sebuah tuturan atau ujaran, yaitu 1) pribadi si penutur atau orang pertama, 2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, 3) kehadiran orang ketiga, 4) maksud dan kehendak si penutur, 5) warna emosi si penutur, 6) nada suasana bicara, 7) pokok pembicaraan, 8) urutan bicara, 9) bentuk wacana, 10) sarana tutur, 11) adegan tutur, 12) lingkungan tutur, 13) norma kebahasaan lainnya.

## Bab III

### Pembahasan

Pada bab ini akan dipaparkan bentuk perilaku transaksi jual beli yang terjadi di Pasar Wage Nganjuk, bentuk alih kode dan campur kode, dan faktor terjadinya campur kode dan alih kode.

3.1. Pola-pola atau bentuk perilaku yang terjadi saat melakukan transaksi jual beli pedagang Pasar Wage Kabupaten Nganjuk.

Dalam penelitian ini dapat dianalisis bentuk perilaku yang terjadi saat terjadi transaksi jual beli di Pasar Wage bahwa disana ditemukan beragam bahasa yang digunakan dalam bertransaksi. Karena pasar wage merupakan pasar terbesar di Kabupaten Nganjuk maka tidak heran kalau pasar tersebut sering dijadikan tempat wisata oleh para wisatawan untuk membeli oleh-oleh. Maka dari itu masyarakat nganjuk termasuk masyarakat yg multilingual. Akan tetapi tidak semua para pedagang di sana yang bisa menjadi dwibahasawan.

Karena banyak faktor pula yang membuat para pedagang yang hanya bisa menguasai satu bahasa. Hal tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya antara lain usia dan keterbatasan penguasaan bahasa. Sehingga di dalam pasar sering terdengar para penjual dan pembeli melakukan alih kode dan campur kode baik yang disengaja maupun tidak.

Banyak sekali penggunaan bahasa (campur kode dan alih kode) yg digunakan dalam transaksi di dalam pasar yang bisa kita lihat sebagai bentuk perilaku:

- 1) Pembeli : Mbah tumbas cabe rawit

*(Mbah beli cabe rawit)*

Penjual : Piro nduk?

*(Berapa Nak?)*

Pembeli : Seribu Mbah

Penjual : Lomboke larang sewu sak itik

*(Cabanya mahal seribu dapat sedikit)*

Pembeli : Ngeh Mbah

*(Ya Mbah)*

Dalam percakapan diatas terdapat alih kode dan campur kode. Alih kode dalam percakapan tersebut yaitu “ *seribu mbah*” sedangkan campur kode terdapat pada kalimat “*Mbah tumbas cabe rawit*”. Cabe rawit dalam bahasa jawa adalah Lombok impling atau Lombok cilik.

2) Penjual : Pados nopo Mbak?

*(Caria pa Mbak?)*

Pembeli : Garam bu

Penjual : Uyah kapal opo yodium?

*(Garam kapal apa yodium?)*

Pembeli : Kapal mawon

*(Kapal aja)*

Dalam contoh percakapan di atas terdapat alih kode pada kalimat “*Garam bu*”. Dan alih kode pada bahasa Jawa Krama ke bahasa Ngoko pada kalimat “*Pados nopo mbak*” dan “*Uyah kapal opo yoditum*”

- 3) Pembeli : Bu gadah kacang panjang?  
*(Bu ada kacang panjang?)*
- Penjual : Duwe, arep tuku piro?  
*(Ada, mau beli berapa?)*
- Pembeli : Kaleh ewu mawon  
*(Dua ribu saja)*
- Penjual : Ora entuk lek rong ewu. Saiki sak unting telung ewu  
*(Tidak boleh beli dua ribu. Sekarang seikat tiga ribu)*
- 4) Pembeli : Bu kaos dalem pinten regane?  
*(Bu kaos dalamnya berapa harganya?)*
- Penjual : Limolas ewu loro  
*(Lima belas ribu dua)*
- Pembeli : Mboten angsal kurang Bu?  
*(Gak boleh kurang Bu?)*
- Penjual : ora iso kui harga pas  
*(Gak bisa itu harga pas)*

Contoh percakapan (3) dan (4) juga ditemukan percakapan alih kode dan campur kode. Pada contoh (3) terjadi alih kode dari bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko. Terdapat pula campur kode pada kalimat “ *Bu gadah kacang panjang?* ” . Kacang panjang disini agak susah dicari padanannya dalam bahasa Jawa sehingga pembeli menggunakan kata “*kacang panjang*”.

Pembeli : Bu gadah kacang panjang? (bahasa Jawa Krama)

*(Bu punya kacang panjang?)*

Penjual : duwe, arep tuku piro? (Bahasa Jawa Ngoko)

*(Punya, mau beli berapa?)*

Pembeli : kaleh ewu mawon (Bahasa Jawa Krama)

*(Dua ribu saja)*

Penjual : Ora entuk lek rong ewu. Saiki sak unting telung ewu (Bahasa Jawa Ngoko)

*(Ngak boleh kalau beli dua ribu. Sekarang seikat tiga ribu.)*

5) Pembeli : Hem batik lengan panjang ada, Bu?

Penjual : Sing rego murah opo mahal?

*(Yang harga murah apa mahal?)*

Pembeli : Sing murah pinten sing larang pinten?

*(Yang murah berapa yang mahal berapa?)*

Penjual : Sing larang empat puluh ribu , sing murah tiga puluh ribu

*(Yang mahal empat puluh ribu, yang murah tiga puluh ribu)*

ngoko ke tataran krama dan alih tingkat tutur krama ke ngoko, dan 3) campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia atau sebaliknya.

### 3.2. Bentuk Campur Kode

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya menurut Soewito (1985:76) membedakan campur kode menjadi dua macam, antara lain, 1) campur kode intern, 2) campur kode ekstern. Dimana kedua kode tersebut terdapat dalam wacana interaksi jual beli di Pasar Wage Nganjuk.

#### 3.2.1. Campur Kode Intern

Menurut Soewito (1985:76) campur kode intern adalah campur kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam bahasa nasional, antara dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat satu dialek atau terjadi percampuran bahasa yang masih serumpun. Campur kode intern dapat berwujud 1) kata, 2) frasa, dan 3) perulangan kata.

##### 3.2.1.1. Campur Kode yang Berwujud Kata

Dalam interaksi jual beli di Pasar Wage Nganjuk, ketika pedagang menjajakan dagangannya pada pembeli terdapat tuturan campur kode berupa kata yang digunakan dengan tujuan agar dagangannya lekas laku. Berikut adalah percakapan yang berisi tuturan yang berupa campur kode intern yang berwujud kata dari penjual kepada pembeli agar dagangannya laku.

- 7) Pembeli : Celana pendeknya berapa harganya?  
 Penjual : Dua belas ribu limaratus  
 Pembeli : Regane larang banget, berapa harga pasnya?  
 (Harganya mahal banget, berapa harga pasnya?)  
 Penjual : Ini sudah murah sekali.

Dalam percakapan antara penjual dan pembeli di atas pembeli menggunakan alih kode intern dengan menyisipkan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Seperti pada kata “*larang*” yang artinya *mahal* yang berasal dari bahasa Jawa. Dalam percakapan tersebut pembeli terlihat terkejut dengan harga yang ditawarkan penjual karena pembeli merasa harga seharusnya tidak semahal itu.

- 8) Pembeli : Klambi bayi satu set regone piro Mbak?  
 (*Baju bayi satu set berapa harganya Mbak?*)  
 Penjual : Suwidak ewu  
 (*Enam puluh ribu*)  
 Pembeli : Ora iso kurang to?  
 (*Enggak bisa kurang ya?*)  
 Penjual : Iso tapi sakitik  
 (*Bisa tapi sedikit*)

Dalam percakapan di atas mengandung tuturan yang mengandung campur kode intern yang berwujud kata, dimana pembeli menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “ *Klambi bayi satu set regone piro Mbak?* ”.

9) Pembeli : Setelan klambi seragam sekolah berapa?

*(Setelan baju seragam sekolah berapa?)*

Penjual : Regane murah cuma lima puluh ribu

*(Harganya murah Cuma lima puluh ribu)*

Pembeli : Tasek mahal niku, pasnya berapa?

*(Masih mahal itu, pasnya berapa?)*

Penjual : Wes tak diskon lima ribu

*(Sudah di kasih diskon lima ribu)*

Dalam penggalan percakapan di atas pedagang menggunakan campur kode intern dengan menggunakan bahasa Jawa yang diselingi bahasa Indonesia, demikian juga sebaliknya pembeli juga menggunakan campur kode saat bertransaksi dengan penjual. Dari percakapan tersebut terlihat bahwa keduanya menggunakan campur kode untuk memudahkan berkomunikasi.

### 3.2.1.2. Campur Kode Berwujud Frasa

Pada kegiatan jual beli di Pasar Wage Nganjuk para penjual dan pembeli menggunakan campur kode yang berwujud frasa. Hal tersebut bisa kita lihat dalam percakapan transaksi jual beli berikut :

- 10) Pembeli : Bu tolong ambilkan baju warna putih itu  
Penjual : Podo ae karo sing warna biru kui.  
Angel jupuke soale nang tumpukan ngisor  
(Sama aja seperti yang warna biru itu. Susah ngambilnya  
soalnya ditumpukkan bawah)  
Pembeli : Tolong Bu saya *Khadung seneng* sama bajunya  
(Tolong Bu saya terlanjur senang sama bajunya)

Dalam penggalan percakapan di atas pembeli menggunakan campur kode intern berupa tuturan bahasa Jawa berbunyi “*Khadung seneng*” artinya “terlanjur suka”. Frasa “*Khadung suka*” merupakan tuturan dari bahasa Jawa yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia “Tolong Bu saya *Khadung seneng* sama bajunya”. pembeli menggunakan campur kode disebabkan ingin menjelaskan sesuatu kepada penjual, bahwa pembeli memang sangat senang pada baju itu.

- 11) Penjual : *Pados nopo* Mbak, mari mampir  
(*Caria pa* Mbak, mari mampir)

- Pembeli : Ada mukena buat *lare alit* pak?  
(*Ada mukena buat anak kecil Pak?*)
- Penjual : Ada mbak, dilihat dulu ngak apa-apa
- Pembeli : Hargane pinten Pak sing warna biru?  
(*Harganya berapa Pak yang warna biru?*)
- Penjual : Regane murah lima puluh ribu  
(*Harganya murah lima puluh ribu*)

Pada penggalan percakapan tersebut merupakan tuturan antara penjual dengan pembeli dalam tawar menawar harga dengan menggunakan campu kode dengan maksud penjual memberikan dengan harga murah, seperti pada kalimat “ *Hargane pinten Pak sing warna biru*”. Begitu pula dengan penjual yang menggunakan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

- 12) Pembeli : Bu jeruknya berapa satu kilo?
- Penjual : Bedo-bedo, sing gedi-gedi sak kilo limolas ewu, sing cilik-cilik regone sepuluh ewu
- Pembeli : Mahal banget Bu, boleh kurang ngak?
- Penjual : Wes tak wenehi rego pat belas ewu sak kilo

Dalam percakapan di atas penjual dan pembeli juga menggunakan campur kode untuk mempermudah komunikasi transaksi mereka. Campur kode tersebut digunakan

agar percakapan mereka lebih luwes dan mendapatkan kesepakatan harga jeruk yang diinginkan.

### 3.2.1.3. Campur Kode Berwujud Perulangan Kata

Dalam interaksi jual beli di Pasar Wage Nganjuk antara penjual dan pembeli sering juga menggunakan campur kode yang berwujud perulangan kata.

4) Pembeli : Bu celana pendeknya berapa harganya?

Penjual : Tujuh belas ribu

Pembeli : Boleh kurang Bu?

Penjual : Boleh-boleh aja tapi ojo akeh-akeh

*(Boleh-boleh aja tapi jangan banyak-banyak)*

Dalam penggalan percakapan di atas terlihat pembeli yang sedang menawar celana pendek. Percakapan antara penjual dan pembeli di atas terdapat campur kode intern dimana bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa pada kalimat “ *Boleh-boleh aja tapi ojo akeh-akeh*”. Maksud dari penjual tersebut boleh saja menawar tapi jangan banyak-banyak.

5) Penjual : Monggo mampir dulu *lihat-lihat*, mau cari apa?

*(Mari mampir dulu lihat-lihat, mau cari apa?)*

Pembeli : Punya celana panjang warna hitam, Pak?

Penjual : Wonten, ini *dilihat-lihat* dulu

Penggalan percakapan di atas menggunakan campur kode intern penggulangan kata. Penggulangan tersebut terdapat pada kalimat “Oleh-oleh wae, tak kurang sewu” pada kata “*Oleh-oleh*” yang artinya boleh-boleh saja. Dalam percakapan tersebut terlihat bahwa kedua belah pihak antara penjual dan pembeli sedang melakukan kesepakatan harga.

7) Pembeli : Budhe empon-empon dua ribu angsal?

*(Budhe empon-empon dua ribu boleh?)*

Penjual : Oleh, empon-empon jangkep to?

*(Boleh, empon-empon lengkap ya?)*

Pembeli : Inggih, matur nuwun

*(Iya, terimakasih)*

Penjual : Podo-podo nduk

*(Sama-sama Nak)*

Dari percakapan penggalan di atas dapat dilihat bahwa penjual dan pembeli menggunakan campur kode dengan menggunakan bahasa Jawa yang disisipi dengan bahasa Indonesia. Dalam percakapan tersebut antara penjual dengan pembeli juga menggunakan penggulangan, pada kata “Empon-empon” dan “podo-podo”.

### 3.2.2. Campur Kode Ekstern

Campur kode ekstern terjadi karena penyisipan unsure-unsur yang bersumber dari bahasa asing (Soewito, 1985-76). Dalam wacana interaksi jual beli di pasar Wage Nganjuk sering dijumpai pemakaian tuturan campur kode ekstern yang mencakup unsure-unsur dari bahasa Cina maupun bahasa Arab.

### 3.2.2.1. Campur Kode Ekstern dari Bahasa Cina

Dalam wacana interaksi jual beli di pasar Wage Nganjuk pedagang menggunakan campur kode dengan maksud untuk menarik perhatian pengunjung yang lewat. Hal tersebut dilakukan oleh penjual untuk menarik pembeli untuk berkunjung ke tempatnya walaupun hanya sekedar melihat-lihat dulu. Dengan menggunakan campur kode penjual berharap bisa menyesuaikan dengan bahasa yang dipakai oleh pembeli sehingga komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan lebih akrab. Berikut beberapa penggalan percakapan yang menggunakan campur kode ekstern dari bahasa Cina.

- 8) Pembeli : Ko ini berapa harganya?  
Penjual : Delapan puluh ribu  
Pembeli : Bisa kurang ngak Ko?  
Penjual : Tak potong cemban

Dalam percakapan di atas antara penjual dan pembeli menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Cina seperti pada “Ko” yang berasal dari kata “koko” artinya mas dalam panggilan orang cina dan “cemban” yang artinya sepuluh ribu. Antara penjual dan pembeli menggunakan campur kode ekstern antara

bahasa Indonesia dengan bahasa Cina karena latar belakang penjual yang notabene orang Cina.

- 9) Pembeli : Cik berapa beras satu sekilo  
Penjual : Beras sing mana?  
Pembeli : Beras bengawan Cik  
Penjual : Dua belas ribu, arep ambil berapa kilo?

Dalam penggalan percakapan di atas terdapat penggunaan campur kode ekstern bahasa Cina dimana pembeli menggunakan bahasa Cina pada kata “*Cik*” yang artinya panggilan Ibu untuk orang Cina yang kepanjangannya *tacik*.

#### 3.2.2.2. Campur kode dari Bahasa Arab

Dalam wacana interaksi jual beli di Pasar Wage Nganjuk, penjual sering memakai campur kode pada saat terjadi tawar menawar. Kegiatan tersebut dilakukan karena penjual mempunyai maksud tertentu dan kesempatan untuk bercampur kode pada saat menawarkan dagangannya. Dengan demikian akan terjadi komunikasi yang akrab.

- 10) Pembeli : Umi kerudung syar'i warna biru ada ?  
Penjual : Ada, mau yang biru tua apa biru muda?  
Pembeli : Coba lihat dulu Mi  
Penjual : Ini harganya murah

- 11) Pembeli : Umi kain batik lasem itu semester berapa?  
Penjual : Semeter empat puluh lima ribu. Mau berapa meter?  
Pembeli : Bentar Umi mau lihat dulu. Kalau yang warna merah itu berapa?  
Penjual : Yang itu lima puluh ribu, agak mahal soalnya bahannya bagus

Penggalan percakapan di atas menampakkan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yaitu pada panggilan "*Umi*" yang artinya Ibu. Pembeli sengaja menggunakan panggilan kepada penjual dengan menggunakan bahasa Arab "*Umi*".

### 3.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada wacana interaksi jual beli di Pasar Wage Nganjuk, sebagai berikut : 1) identifikasi peranan dan 2) identifikasi ragam.

#### 3.3.1. Identifikasi Peranan

Dalam wacana interaksi jual beli di Pasar Wage Nganjuk antara penjual dan pembeli dalam wacana tawar menawar selalu memakai bahasa yang mudah diterima antara keduanya dan dapat dipakai sebagai pengantar komunikasi agar pedagang laku dagangannya, sedangkan pembeli merasa puas dengan barang yang dibutuhkan, karena peran dari penjual sangat penting dalam melakukan tawar-menawar kepada pembeli

kepada pembeli dengan menyatakan bahwa barang dagangannya semua dijamin paling murah, bagus dan tidak mengecewakan.

Berikut akan dipaparkan percakapan yang menunjukkan bahwa faktor identifikasi peranan penjual sangat penting dalam menawarkan dagangannya kepada pembeli sehingga terjadi campur kode dalam tuturan baik bahasa Jawa Krama yang disisipi bahasa Indonesia.

20) Pembeli : Punya Baju batik lengan pendek Pak?

Penjual : Ada. Niki dipersani rumiyen?

(Ada, ini dilihat dulu?)

Pembeli : Harganya berapa pak yang ini?

Penjual : Murah mawon, namung enam puluh ribu

(Murah aja, Cuma enam puluh ribu)

Pembeli : Larang banget, angsal ditawar mboten Pak?

(Mahal banget, boleh ditawar ngak Pak?)

Penjual : Angsal, nawar berapa?

(Boleh, nawar berapa?)

Pembeli : Empat puluh ribu ya, Pak?

Dalam percakapan di atas menyebutkan bahwa keduanya memakai tuturan bahasa Jawa yang disisipi bahasa Indonesia. Seperti pada kalimat "*Ada. Niki dipersani rumiyen?*", "*Larang banget, angsal ditawar mboten Pak?*", dan "*Angsal, nawar*

*berapa?* merupakan tuturan bahasa Jawa yang disisipi bahasa Indonesia. Dengan cara yang demikian penjual dapat berkomunikasi dengan pembeli yang menggunakan campur kode. Penjual sendiri menggunakan campu kode untuk menjelaskan kepada pembeli bahwa barang yang dijual boleh ditawar.

- 21) Pembeli : Baju seragam sekolah merek Purnama ada, Bu?  
Penjual : Ada, kalau mau merek lain juga ada harganya lebih murah tapi jahitane rodok elek  
(tapi jahitannya agak jelek)  
Pembeli : Yang merek Purnama harganya berapa, Bu?  
Penjual : Tiga puluh lima ribu rupiah  
Pembeli : Dua puluh lima ribu ya?  
Penjual : Ora oleh ditambahi sedikit lagi, ya Mbak?  
(Ngak boleh ditambahi sedikit lagi, ya Mbak?)  
Pembeli : Kalau boleh segitu, kalau ngak boleh cari ditempat lain aja  
Penjual : Lihat lagi ta, Bu?  
Pembeli : Ngak usah, sudah segitu aja poolnya

Dalam percakapan di atas merupakan suatu pernyataan penjual kepada pembeli dengan menjelaskan dengan menggunakan campur kode tentang dagangannya yang ditawarkan kepada pembeli, bahwa baju yang penjual tawarkan harganya sudah paling

murah dan dijamin bagus. Di situ penjual juga menjelaskan bawasannya ada harga ada rupa. Kalau minta harga murah dengan kualitas yang kurang bagus. Hal tersebut bisa dilihat pada kalimat "*Ora oleh ditambahi sedikit lagi, ya Mbak?*" (Ngak boleh ditambahi sedikit lagi, ya Mbak?).

- 22) Pembeli : Pak ada sandal selop ?  
Penjual : Ada, ini dipersani dulu  
Pembeli : Harganya berapa?  
Penjual : Tujuh puluh ribu, Mbak  
Pembeli : Ngak boleh kurang?  
Penjual : Dipersani dulu Mbak, ini barangnya bagus dan ngak  
Ngak mudah rusak

Dalam percakapan di atas merupakan suatu tuturan yang berupa campur kode yang dipakai penjual untuk menjelaskan kepada pembeli bahwa sandal yang ditawarkan itu kualitasnya bagus dan tak mudah rusak. Penjual menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa.

- 23) Pembeli : Pinten niki, budhe?  
(Berapa ini, Budhe?)  
Penjual : wolong doso, itu yang ada bordirnya  
(Delapan puluh, itu yang ada bordirnya)

- Pembeli : Yang ukuran M ada Budhe?
- Penjual : Wonten Mbak niku teng gantungan  
(Ada Mbak itu di gantungan)
- Pembeli : Warnanya apa aja?
- Penjual : Kathah niku dicoba rumiyen lek pas ukurane nembe  
pados warnane  
(Banyak itu dicoba dulu kalau pas ukurannya baru cari  
Warnanya)

Dalam percakapan di atas terlihat penjual dan pembeli menggunakan campur kode untuk memperlancar transaksi jual beli mereka. Penjual menggunakan bahasa Jawa yang diselingi dengan bahasa Indonesia. Begitu juga dengan pembeli yang menggunakan bahasa Jawa diselingi bahasa Indonesia. Dalam penggalan percakapan di atas terlihat bahwa peranan penjual untuk menyakinkan pembeli kalau dagangannya tersedia berbagai warna sesuai yang diinginkan pembeli.

### 3.3.2. Identifikasi Ragam

Dalam wacana interaksi jual beli di Pasar Wage Nganjuk, penjual menawarkan dagangannya kepada pembeli dengan berbagai macam ragam bahasa baik memakai bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa Krama (undha-usuk). Selain itu penjual menyesuaikan tuturan yang dipakai oleh pembeli, atau sebaliknya dengan tujuan agar dapat berkomunikasi dengan lancar.

Berikut adalah beberapa tuturan percakapan mengandung campur kode yang menunjukkan bahwa identifikasi ragam menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa maupun sebaliknya antara penjual dan pembeli untuk memudahkan komunikasi.

- 24) Pembeli : Hem lengan panjang kotak-kotak ada Mbak?  
Penjual : Wonten  
(Ada)  
Pembeli : Lihat Mbak, pinten regane?  
(Lihat Mbak, berapa harganya?)  
Penjual : Namung tiga puluh ribu  
(Hanya tiga puluh ribu)  
Pembeli : Larang banget  
(Mahal banget)  
  
Penjual : Sudah murah niku, bahane sae jahitane alus  
(Sudah murah itu, bahannya bagus jahitannya halus)  
Pembeli : Lek angsal kaleh doso  
(Kalau boleh dua puluh)

Dalam penggalan percakapan di atas penjual dan pembeli menggunakan campur kode dari Bahasa Jawa Krama yang disisipi dengan tuturan bahasa Indonesia, hal ini

terjadi karena pembeli banyak menggunakan tuturan bahasa Indonesia, maupun bahasa Jawa adapun penjual sering menggunakan tuturan bahasa Jawa Krama seperti pada tuturan "*Namung tiga puluh ribu*" dan "*Sudah murah niku, bahane sae jahitane alus*". Dalam percakapan tersebut terlihat bahwa penjual ingin menjelaskan kepada pembeli dengan menggunakan beragam bahasa agar pembeli mengerti maksud yang diungkapkan penjual.

- 25) Penjual : Cari apa ?
- Pembeli : Ketan hitam sekilo berapa Cik  
(Ketan hitam sekilo berapa Bu?)
- Penjual : Ban go  
(Lima belas ribu)
- Pembeli : Ngak boleh kurang Cik?  
(Ngak boleh kurang Bu?)
- Penjual : Potong seceng ae  
(Potong seribu aja)

Penggalan percakapan di atas berisi tuturan yang berisi campur kode yang mempunyai identifikasi ragam dalam transaksi jual beli antar pedagang dan pembeli. Terlihat disitu pembeli menyesuaikan kode penjual yang berasal dari keturunan Cina. Maka dari itu pembeli menggunakan campur kode yang berupa tuturan bahasa

Indonesia yang disisipi bahasa Cina untuk panggilan kepada pedagang "*Cik*" yang artinya "*bu*".

- 26) Pembeli : Pinten niki Pak, katok endeke?  
(Berapa ini Pak, celana pendeknya?)
- Penjual : Niku bahane jeans rodok larang  
(Itu bahannya jeans agak mahal)
- Pembeli : Pinten ?  
(Berapa?)
- Penjual : Regine selangkung angsal di nyang  
(Harganya dua puluh lima boleh di tawar)
- Pembeli : Mudun pinten pase?  
(Turun berapa pasnya?)

Pada percakapan di atas terlihat pedagang menggunakan menggunakan campur kode dengan menggunakan bahasa Jawa Krama dengan disisipi bahasa Jawa Ngoko. Dapat dilihat dari kalimat "*Niku bahane jeans rodok larang*" dan "*Regane selawe ewu angsal di nyang*". *Niku bahane jeans* (Jawa Krama), *rodok larang* (Jawa Ngoko). *Regine selangkung* (Jawa Krama), *Angsal di nyang* (Jawa Ngoko).

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan di bagian depan serta uraian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Alih kode dalam wacana interaksi jual beli di Pasar Wage Nganjuk ada dua macam, yaitu (1) berwujud alih bahasa, dan (2) alih tingkat tutur. Yang berwujud alih bahasa meliputi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sementara itu alih tingkat tutur mencakupi alih kode tingkat tutur ngoko ke kromo dan alih tingkat tutur kromo ke tingkat tutur ngoko
2. Campur kode dalam wacana interaksi jual beli di Pasar Wage Nganjuk. Ada dua bentuk campur kode 1) campur kode intern, dan 2) campur kode eksteren. Campur kode intern berwujud 1) kata, 2) frasa, dan 3) perulangan kata. Sementara itu campur kode ekstern mencakup 1) bahasa Arab dan 2) bahasa Cina.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam wacana interaksi jual beli di Pasar Wage Nganjuk yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan, kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih yang menyebabkan dapat

teridentifikasi, karena :1) identifikasi peranan, 2) identifikasi ragam. Kedua identifikasi tersebut saling bergantung dan tidak jarang saling bertumpang tindih. Adapun untuk ukuran identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosial.

#### 4.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kebahasaan terutama yang berkaitan dengan masalah penggunaan campur kode. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan membahas aspek lain agar masalah campur kode bisa tuntas pembahasannya.

## Daftar Pustaka

- Halliday dkk. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hymes, dell H. 1972. "The Ethnography of Speking". Dalam Fishman (Ed). *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Moutan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan P.W.J. dkk. 1984. "Laporan Penelitian Survei Kedwibahasaan di Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung:Angkasa
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Kode dan Alih Kode". Dalam Widyaparwa No. 15, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito.1985. Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema. Surakarta Henary Offset
- \_\_\_\_\_.1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta Henary Offset
- Sumarsono.1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Looan di Bali*. Jakarta:Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1) Pembeli : Mbah tumbas cabe rawit  
*(Mbah beli cabe rawit)*
- Penjual : Piro nduk?  
*(Berapa Nak?)*
- Pembeli : Seribu Mbah
- Penjual : Lomboke larang sewu sak itik  
*(Cabanya mahal seribu dapat sedikit)*
- Pembeli : Ngeh Mbah  
*(Ya Mbah)*
- 2) Pembeli : Bu gadah kacang panjang?  
*(Bu ada kacang panjang?)*
- Penjual : Duwe, arep tuku piro?  
*(Ada, mau beli berapa?)*
- Pembeli : Kaleh ewu mawon  
*(Dua ribu saja)*
- Penjual : Ora entuk lek rong ewu. Saiki sak unting telung ewu  
*(Tidak boleh beli dua ribu. Sekarang seikat tiga ribu)*

- 3) Pembeli : Bu kaos dalem pinten regane?  
*(Bu kaos dalamnya berapa harganya?)*
- Penjual : Limolas ewu loro  
*(Lima belas ribu dua)*
- Pembeli : Mboten angsal kurang Bu?  
*(Gak boleh kurang Bu?)*
- Penjual : ora iso kui harga pas  
*(Gak bisa itu harga pas)*
- 4) Pembeli : Bu kaos dalem pinten regane?  
*(Bu kaos dalamnya berapa harganya?)*
- Penjual : Limolas ewu loro  
*(Lima belas ribu dua)*
- Pembeli : Mboten angsal kurang Bu?  
*(Gak boleh kurang Bu?)*
- Penjual : ora iso kui harga pas  
*(Gak bisa itu harga pas)*
- 5) Pembeli : Hem batik lengan panjang ada, Bu?
- Penjual : Sing rego murah opo mahal?  
*(Yang harga murah apa mahal?)*
- Pembeli : Sing murah pinten sing larang pinten?

*(Yang murah berapa yang mahal berapa?)*

Penjual : Sing larang empat puluh ribu , sing murah tiga puluh ribu  
*(Yang mahal empat puluh ribu, yang murah tiga puluh ribu)*

Pembeli : Ngak bisa kurang Bu?

Penjual : Ora iso kui wes murah  
*(Gak bisa itu sudah murah)*

6) Pembeli : Budhe tumbas timun sekilo pinten?

*(Budhe beli timun sekilo berapa?)*

Penjual : Sekilo limang ewu, arep tuku pirang kilo?

*(Sekilo lima ribu, mau beli bepara kilo?)*

Pembeli : Sekilo mawon

*(Sekilo saja)*

7) Pembeli : Celana pendeknya berapa harganya?

Penjual : Dua belas ribu limaratus

Pembeli : Regane larang banget, berapa harga pasnya?

*(Harganya mahal banget, berapa harga pasnya?)*

Penjual : Ini sudah murah sekali.

8) Pembeli : Klambi bayi satu set regone piro Mbak?

- (Baju bayi satu set berapa harganya Mbak?)*
- Penjual : Suwidak ewu  
*(Enam puluh ribu)*
- Pembeli : Ora iso kurang to?  
*(Enggak bisa kurang ya?)*
- Penjual : Iso tapi sakitik  
*(Bisa tapi sedikit)*
- a. Pembeli : Setelan klambi seragam sekolah berapa?  
*(Setelan baju seragam sekolah berapa?)*
- Penjual : Regane murah cuma lima puluh ribu  
*(Harganya murah Cuma lima puluh ribu)*
- Pembeli : Tasek mahal niku, pasnya berapa?  
*(Masih mahal itu, pasnya berapa?)*
- Penjual : Wes tak diskon lima ribu  
*(Sudah di kasih diskon lima ribu)*
- 9) Pembeli : Bu tolong ambilkan baju warna putih itu  
Penjual : Podo ae karo sing warna biru kui.  
Angel jupuke soale nang tumpukan ngisor  
*(Sama aja seperti yang warna biru itu. Susah ngambilnya  
soalnya ditumpukkan bawah)*
- Pembeli : Tolong Bu saya *Khadung seneng* sama bajunya

- (Tolong Bu saya terlanjur senang sama bajunya)*
10. Penjual : *Pados nopo* Mbak, mari mampir  
*(Caria pa Mbak, mari mampir)*
- Pembeli : Ada mukena buat *lare alit* pak?  
*(Ada mukena buat anak kecil Pak?)*
- Penjual : Ada mbak, dilihat dulu ngak apa-apa
- Pembeli : Hargane pinten Pak sing warna biru?  
*(Harganya berapa Pak yang warna biru?)*
- Penjual : Regane murah lima puluh ribu  
*(Harganya murah lima puluh ribu)*
11. Pembeli : Bu jeruknya berapa satu kilo?
- Penjual : Bedo-bedo, sing gedi-gedi sak kilo limolas ewu, sing cilik-cilik regone sepuluh ewu
- Pembeli : Mahal banget Bu, boleh kurang ngak?
- Penjual : Wes tak wenehi rego pat belas ewu sak kilo
12. Pembeli : Bu celana pendeknya berapa harganya?
- Penjual : Tujuh belas ribu
- Pembeli : Boleh kurang Bu?
- Penjual : Boleh-boleh aja tapi ojo akeh-akeh  
*(Boleh-boleh aja tapi jangan banyak-banyak)*

13. Penjual : Monggo mampir dulu *lihat-lihat*, mau cari apa?  
(*Mari mampir dulu lihat-lihat, mau cari apa?*)
- Pembeli : Punya celana panjang warna hitam, Pak?
- Penjual : Wonten, ini *dilihat-lihat* dulu  
(*Ada, ini dilihat-lihat dulu*)
14. Pembeli : Pak krupuk bakare pinten sak plastik?  
(*Pak krupuk bakarnya berapa satu plastik?*)
- Penjual : Limolas ewu  
(*Lima belas ribu*)
- Pembeli : Ngak boleh kurang to Pak?
- Penjual : Oleh-oleh wae, tak kurangi sewu  
(*Boleh-boleh saja, di kurangi sewu*)
- Pembeli : Koleh ewu to pak?  
(*Dua ribu ya pak?*)
- Penjual : Ora entuk kuwi wes murah-murah  
(*Ngak boleh, itu sudah murah-murah*)
15. Pembeli : Budhe empon-empon dua ribu angsal?  
(*Budhe empon-empon dua ribu boleh?*)
- Penjual : Oleh, empon-empon jangkep to?

*(Boleh, empon-empon lengkap ya?)*

Pembeli : Inggih, matur nuwun

*(Iya, terimakasih)*

Penjual : Podo-podo nduk

*(Sama-sama Nak)*

17) Pembeli : Ko ini berapa harganya?

Penjual : Delapan puluh ribu

Pembeli : Bisa kurang ngak Ko?

Penjual : Tak potong cemban

18) Pembeli : Cik berapa beras satu sekilo

Penjual : Beras sing mana?

Pembeli : Beras bengawan Cik

Penjual : Dua belas ribu, arep ambil berapa kilo?

19) Pembeli : Umi kerudung syar'i warna biru ada ?

Penjual : Ada, mau yang biru tua apa biru muda?

Pembeli : Coba lihat dulu Mi

Penjual : Ini harganya murah

20) Pembeli : Umi kain batik lasem itu semester berapa?  
Penjual : Semeter empat puluh lima ribu. Mau berapa meter?  
Pembeli : Bentar Umi mau lihat dulu. Kalau yang warna merah itu berapa?  
Penjual : Yang itu lima puluh ribu, agak mahal soalnya bahannya bagus

21) Pembeli : Baju seragam sekolah merek Purnama ada, Bu?  
Penjual : Ada, kalau mau merek lain juga ada harganya lebih murah tapi jahitane rodok elek  
(tapi jahitannya agak jelek)  
Pembeli : Yang merek Purnama harganya berapa, Bu?  
Penjual : Tiga puluh lima ribu rupiah  
Pembeli : Dua puluh lima ribu ya?  
Penjual : Ora oleh ditambahi sedikit lagi, ya Mbak?  
(Ngak boleh ditambahi sedikit lagi, ya Mbak?)  
Pembeli : Kalau boleh segitu, kalau ngak boleh cari ditempat lain aja  
Penjual : Lihat lagi ta, Bu?  
Pembeli : Ngak usah, sudah segitu aja poolnya

22) Pembeli : Pak ada sandal selop ?

Penjual : Ada, ini dipersani dulu  
Pembeli : Harganya berapa?  
Penjual : Tujuh puluh ribu, Mbak  
Pembeli : Ngak boleh kurang?  
Penjual : Dipersani dulu Mbak, ini barangnya bagus dan ngak mudah rusak

23) Pembeli : Pinten niki, budhe?  
(Berapa ini, Budhe?)  
Penjual : wolong doso, itu yang ada bordirnya  
(Delapan puluh, itu yang ada bordirnya)  
Pembeli : Yang ukuran M ada Budhe?  
Penjual : Wonten Mbak niku teng gantungan  
(Ada Mbak itu di gantungan)  
Pembeli : Warnanya apa aja?  
Penjual : Kathah niku dicoba rumiyen lek pas ukurane nembe pados warnane  
(Banyak itu dicoba dulu kalau pas ukurannya baru cari warnanya)

- 24) Pembeli : Hem lengan panjang kotak-kotak ada Mbak?  
 Penjual : Wonten  
 (Ada)  
 Pembeli : Lihat Mbak, pinten regane?  
 (Lihat Mbak, berapa harganya?)  
 Penjual : Namung tiga puluh ribu  
 (Hanya tiga puluh ribu)  
 Pembeli : Larang banget  
 (Mahal banget)  
 Penjual : Sudah murah niku, bahane sae jahitane alus  
 (Sudah murah itu, bahannya bagus jahitannya halus)  
 Pembeli : Lek angsal kaleh doso  
 (Kalau boleh dua puluh)
25. Penjual : Cari apa ?  
 Pembeli : Ketan hitam sekilo berapa Cik  
 (Ketan hitam sekilo berapa Bu?)  
 Penjual : Ban go  
 (Lima belas ribu)  
 Pembeli : Ngak boleh kurang Cik?  
 (Ngak boleh kurang Bu?)  
 Penjual : Potong seceng ae  
 (Potong seribu aja)

- 26) Pembeli : Pinten niki Pak, katok endeke?  
(Berapa ini Pak, celana pendeknya?)
- Penjual : Niku bahane jeans rodok larang  
(Itu bahannya jeans agak mahal)
- Pembeli : Pinten ?  
(Berapa?)
- Penjual : Regine selangkung angsal di nyang  
(Harganya dua puluh lima boleh di tawar)
- Pembeli : Mudun pinten pase?  
(Turun berapa pasnya?)